

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel <i>Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya</i> Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga Barakamon</i> Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

KIGO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA PIERCE DAN PENDEKATAN PARAFRASTIS PADA *HAIKU* KARYA MASAOKA SHIKI

Nur Azizah Beladina,¹

Kun M. Permatasari²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

kun_makhsusy_permatasari@fs.unsada.ac.id (corressponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 27 Juni 2018; Diterima: 25 Juli 2019

Abstrak

Penelitian ini tentang *kigo* pada *haiku* karya Masaoka Shiki. Dalam penelitian ini hal yang pertama kali dilakukan adalah mencari *kigo* untuk menentukan musim yang direpresentasikan. Menurut teori semiotika Peirce, *kigo* dianalisis menjadi ikon, indeks dan simbol. Terakhir, pengungkapan makna yang terkandung dengan menggunakan pendekatan parafrastis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi *kigo* pada *haiku* karya Masaoka Shiki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) kualitatif. Penulis menggunakan 15 *haiku* karya Masaoka Shiki sebagai bahan penelitian. Penelitian dimulai dengan menganalisis *kigo* di setiap *haiku* untuk mengklasifikasikan *kigo* dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi untuk mengetahui kandungan makna. Penulis juga melakukan pengumpulan kepustakaan yang sifat deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terdapat didalam karya sastra tersebut serta data-data yang terdapat pada sumber – sumber lain. Setelah menganalisis ke-15 *haiku* karya Masaoka Shiki dengan menggunakan teori semiotika Pierce, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *kigo* yang lebih dominan adalah indeks. 1 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai ikon, 12 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai indeks dan 2 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai simbol.

Kata Kunci : *Kigo*, *Haiku*, Masaoka Shiki, Semiotika Peirce, Parafastis, Apresiasi Puisi

PENDAHULUAN

Di Jepang sebelum mengenal tulisan, kesusastraan diawali dengan kesusastraan lisan (*koosho bungaku*) yang hanya mengandalkan media dari mulut ke mulut. Karena penyampaiannya lisan sehingga memiliki sifat yang tidak stabil bahkan berubah-ubah. Setiap tahunnya perkembangan di dunia karya sastra cukup signifikan. Setelah Jepang mengenal tulisan, yang awalnya hanya dari mulut ke mulut karya sastra (*kisai bungaku*) mulai di tulis dan dibukukan.

Karya- karya klasik (*koten bungaku*) Jepang mulai dihasilkan seperti *kojiki*, *nihonshoki*, dan *manyooshuu*. Di dalam *manyooshuu* terdapat berbagai jenis kumpulan puisi-puisi seperti *kayoo*, *waka* dan *kokinshuu* yang terus berkembang sampai pra modern, kemudian muncul jenis baru yaitu *haiku*. *Haiku* adalah puisi tradisional Jepang yang sangat populer hingga saat ini. *Haiku* berkembang pada Zaman *Kinsei* (disebut juga sebagai zaman Pra Modern) abad 15-17 yang berkembang dari kesenian *haikai-renga*. *Haiku* sama artinya

dengan bait pertama dari *haikai no renga*.

Masaoka Shiki lahir pada tanggal 14 Oktober 1867 dari keluarga samurai sederhana di Iyo Matsuyama. Dulu, Matsuyama hanyalah sebuah kota kecil yang tenang dan jauh dari kebisingan lalu lintas kehidupan manusia. Meskipun nama lahirnya adalah Tokoronosuke Masaoka tetapi, sejak umur 4 tahun orang tuanya menukar namanya menjadi Noboru dan melekat hingga sekarang. Karena merasa kasihan anaknya sering diperolokan dengan panggilan "*Tokoroten*" (sejenis makanan dari rumput laut). Pada abad ke 17 Matsuo Basho ikut menyempurnakan dan mengembangkan *haiku* menjadi lebih berseni. Pada Zaman *Muromachi* berkembang puisi yang bersifat senda gurau yaitu puisi tentang kehidupan masyarakat biasa.

Pada Zaman Meiji tepatnya sekitar abad ke-20, Masaoka Shiki mengadakan pembaharuan yaitu dengan mengambil bait pertama dari *haikai*, dan dijadikan puisi yang disebut *haiku*. Masaoka Shiki mengakui bahwa bait pertama dari *haikai no renga*, yang terdiri dari 5, 7, 5, atau sebanyak 17 suku kata dapat dijadikan suatu puisi. Setelah zaman Chusei, Masaoka Shiki membuat puisi yang lebih pendek dengan sebutan yang masih sama, yaitu *haiku*. (Mandah, 1992 : 6).

Pada tahun 1974, Masaoka Shiki mulai mendapatkan pelajaran formal di sekolah dasar yang secara resmi dibuka di Matsuyama. Masaoka Shiki adalah seorang murid yang giat belajar. Mulai dari kanji yang sangat dia sukai, ilmu mencongak, bahkan dia berguru menulis huruf Jepang kepada Denzō Yamanouchi, seorang guru shodō. Masaoka Shiki mengajak Ryō Minami yang masih ada hubungan darahnya untuk kursus Kanza (Kakek Masaoka Shiki). Kanza sangat menyayangi Masaoka Shiki bahkan dia sangat mengharapkan sekali akan keberhasilan Masaoka Shiki dalam menuntut ilmu. Kota Matsuyama sering juga disebut sebagai kota *haiku* karena banyak sekali melahirkan sastrawan-sastrawan zaman baru. Pada tanggal 19 Oktober 1902, Masaoka Shiki telah meninggal untuk selama-lamanya. Lembaran hidup selama 35 tahun itu dihiasi dengan semangat mencipta yang tak pernah padam. Karya yang ditinggalkannya menjadi buah bibir kalangan dunia sastra. Namanya tetap harum dikenang banyak orang, hingga hari ini. (Edizal, 1996: 41-42). Contoh *haiku* Masaoka Shiki :

旅籠屋仁
夕餉待つ間の
暮遅し
Di Restoran
Ketika Menunggu Makan Malam
Matahari Terbenam

Artinya dapat disimpulkan, fenomena matahari terbenam ketika menunggu makan malam di restoran. *Kigo* yang digunakan Masaoka Shiki pada *haiku* ini adalah musim yaitu musim semi. Ditandai dengan ada kata 暮遅し (*kureososhi*) yang artinya fenomena alam berupa matahari terbenam pada saat musim semi. *Kigo* adalah kata-kata yang melambangkan musim, binatang, tumbuhan dan fenomena alam dalam puisi *haiku*.

Penulis tidak ingin membahas tentang teori apa yang digunakan penyair untuk

membuat *haiku*, tetapi penulis ingin meneliti, *kigo* dan simbol apa saja yang sering digunakan oleh Masaoka Shiki dalam menggambarkan suasana dan keadaan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perkembangan *haiku* dewasa ini. Kemudian untuk mengetahui pengaruh kehidupan penyair Masaoka Shiki dalam perkembangan *haiku*. Serta Untuk mengklasifikasikan *kigo* dalam *haiku* karya Masaoka Shiki berdasarkan teori semiotika Peirce dan kandungan makna melalui pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi. Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang ada di dalam penelitian ini yaitu bagaimana klasifikasi *kigo* dalam *haiku* karya Masaoka Shiki berdasarkan teori semiotika Peirce dan kandungan makna melalui pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana klasifikasi *kigo* dalam *haiku* karya Masaoka Shiki berdasarkan teori semiotika Peirce dan kandungan makna melalui pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kigo 「季語」 terdiri dari dua huruf kanji *ki* (季) yang berasal dari kata *kisetsu* (季節) yang berarti musim dan *go* (語) yang berarti kata, jadi dapat disimpulkan *kigo* adalah kata-kata yang melambangkan musim atau kependekan dari *kisetsu no kotoba* (季節の言葉). Empat musim yang ada di Jepang, yaitu haru (春) musim semi; natsu (夏) musim panas; aki (秋) musim gugur; dan fuyu (冬) musim dingin.

俳諧で季節感を表すため詠み込まれる語である。俳諧では発句に季節の風物を詠むべきだとの規定があった。発句が独立して鑑賞されるようになると、短詩形としての表現の不足を季語が補う働きをし、必ず句に詠み込む形式となった。(Naoki, 2018: 5)

Kigo adalah kata untuk mengekspresikan perasaan musim pada haikai. Di Haikai ada ketentuan bahwa benda musiman harus diutarakan dalam frasa baris pertama. Ketika frasa baris pertama menjadi independen dan dihargai, kata-kata musiman bekerja untuk membuat kurangnya ekspresi sebagai bentuk puisi pendek, dan itu menjadi bentuk yang selalu dicatat dalam frasa.

Tidak hanya melambangkan musim saja, tetapi *kigo* juga dapat melambangkan fenomena-fenomena yang terjadi di alam, tumbuhan dan binatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *kigo* adalah salah satu unsur paling penting dalam pembuatan *haiku*. *Kigo* terbagi menjadi beberapa jenis dalam fungsinya untuk menunjukkan sesuatu, yaitu :

1. *Jikou* (時候) menunjukkan musim dan iklim;
2. *Tenmon* (天文) menunjukkan astronomi;
3. *Chiri* (地理) menunjukkan gejala geografis;
4. *Gyouji* (行事) menunjukkan kegiatan keagamaan atau kebudayaan di Jepang;
5. *Seikatsu* (生活) menunjukkan kemasyarakatan atau kehidupan masyarakat sehari-hari;
6. *Doubutsu* (動物) menunjukkan binatang; dan
7. *Shokubutsu* (植物) menunjukkan tumbuhan; (Blyth, 1949: 338).

Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan serta simbol dan alegori. (Minderop, 2013: 52). Simbol menurut kamus Webster, “sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan dan kemiripan... tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat. Sesungguhnya simbol selalu berada di dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu-tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan. Simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan (Minderop, 2013: 54)

Semiotika adalah ilmu tanda; istilah ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Dalam bahasa, kata disebut sebagai tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tepat, ia telah memberikan dasar - dasar yang kuat pada teori tersebut di dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun sesudah kematiannya dalam *Oeuores Complètes* (Karya Lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembedaan; menjadi tugas kaum semiotika Peirce- lah untuk menemukan koherensinya dan menyaring hal-hal yang penting. (Sudjiman, 2010: 2)

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangan itu disebut trikotomis. Prinsip dasarnya bersifat representative, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” (*something that represents something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan prosesual antara tiga titik, yaitu representamen, objek dan interpretan. Peirce membedakan tiga jenis tanda yakni ikon, indeks, dan lambang. Jadi, berbeda dari de Saussure, bagi Peirce tanda bukan sesuatu yang terstruktur. Pemaknaan tanda mengikuti suatu proses tiga tahap. (Benny H. Hoed, 2011: 46-47)

Menurut (Aminuddin, 1987: 41), Pendekatan Parafrastis adalah strategi pemahaman kandungan makna dalam satuan cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Tujuan akhir dari penggunaan parafrastis itu adalah untuk menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang, sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungan makna yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Metode Parafrastis ada dua, yaitu:

1. Parafrastis terikat adalah mengubah puisi menjadi prosa dengan cara menambahkan atau menyisipkan sejumlah kata pada puisi.
2. Parafrastis bebas adalah mengubah puisi menjadi prosa dengan kata-kata sendiri.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode yang kedua. Dikarenakan bahan yang penulis teliti berupa *haiku*, yang mana *haiku* itu sendiri sudah memiliki pola khusus yaitu 5-7-5. Sehingga jikalau penulis menggunakan metode yang pertama akan merubah pola dan arti dari *haiku* tersebut. Menurut penulis menggunakan metode yang kedua lebih efisien dalam memahami arti dari *haiku* tersebut. Karena mengubah *haiku* menjadi sebuah prosa dengan kata-kata sendiri yang mudah dipahami oleh pembaca

tanpa merubah pola khusus dari *haiku* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Penulis menggunakan 15 *haiku* karya Masaoka Shiki sebagai bahan penelitian. Penelitian dimulai dengan menganalisis *kigo* di setiap *haiku* untuk mengklasifikasikan *kigo* dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan parafrastis dalam apresiasi puisi untuk mengetahui kandungan makna. Penulis juga melakukan pengumpulan kepustakaan yang sifat deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terdapat didalam karya sastra tersebut serta data-data yang terdapat pada sumber – sumber lain.

HASIL PENELITIAN

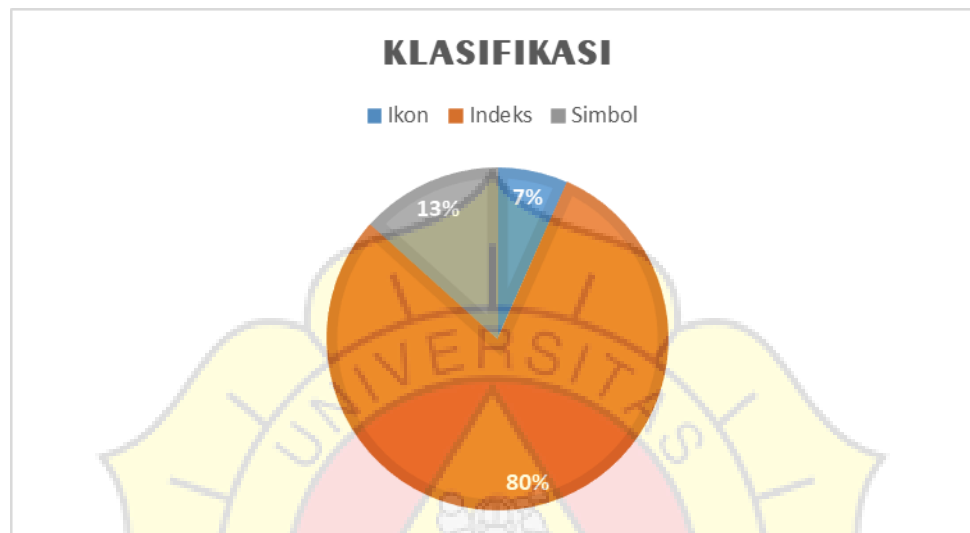
Setelah penulis menganalisis ke-15 *haiku* karya Masaoka Shiki, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *kigo* yang lebih dominan yaitu indeks. Hal ini terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis ke-15 *haiku* karya Masaoka Shiki

No.	<i>Kigo</i>	Klasifikasi		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	暮遅し (<i>kureososhi</i>)		Penunjukan	
2.	冬至 (<i>touji</i>)		Penunjukan	
3.	蝉 (<i>semi</i>)		Penunjukan	
4.	蛙 (<i>kawazu</i>)		Penunjukan	
5.	春の海 (<i>haru no umi</i>)		Penunjukan	
6.	霰 (<i>arare</i>)	Kesamaan		
7.	長き夜 (<i>nagakiyo</i>)		Penunjukan	
8.	時鳥 (<i>hitotogisu</i>)		Penunjukan	
9.	うきね鳥 (<i>ukinedori</i>)		Kausal	
10.	蚊帳 (<i>kaya</i>)			Kesepakatan
11.	稲の花 (<i>ine no hana</i>)		Penunjukan	
12.	赤蜻蛉 (<i>akatondo</i>)		Penunjukan	
13.	花薄		Penunjukan	

	(hanasusuki)			
14.	雪 (yuki)			Kesepakatan
15.	朧月 (oboroduki)		Penunjukan	

Berdasarkan dari simpulan tabel di atas, maka penulis dapat memperjelas posisi *kigo* berdasarkan ikon, indeks dan simbol dalam bentuk diagram dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Memperjelas Posisi Kigo Berdasarkan Ikon, Indeks dan Simbol

Dari tabel di atas, penulis sudah mengklasifikasi *kigo* dari *haiku* karya Masaoka Shiki sebanyak 15 *haiku*. Penulis mengklasifikasi *kigo* tersebut menggunakan teori semiotika dari seorang ahli logika, filsuf, dan ilmuwan yang bernama Charles Sanders Peirce. Di setiap analisisnya, di paragraf akhir, penulis memberikan penjelasan menggunakan Pendekatan parafrastis apresiasi puisi, dengan mengubah puisi menjadi prosa dengan kata-kata sendiri agar pembaca lebih udah memahami *haiku* tersebut.

Setelah Jepang mengenal tulisan, kesusastraan terus berkembang yang awalnya hanya dari mulut ke mulut atau biasa disebut sebagai kesusastraan lisan (*koosho bungaku*), karya sastra (*kisai bungaku*) mulai di tulis dan dibukukan. Sehingga terjadi pengelompokan berdasarkan kesamaan unsur-unsurnya seperti unsur cerita masuk ke dalam pengelompokan prosa, unsur nyanyian masuk ke dalam pengelompokan puisi, unsur tarian masuk ke dalam pengelompokan drama. Unsur nyanyian yang masuk ke dalam pengelompokan puisi, diantaranya *waka*, *renga*, *kayoo*, dan *haiku*.

Haiku pada awalnya berasal dari salah satu puisi yang sering dipertunjukkan di istana kekaisaran yaitu *Renga* yang populer selama abad 9 sampai abad ke-12. Pada abad ke – 17, para penyair mulai merasa lebih mudah dan santai hanya dengan menulis 3 baris awal dari *haikai*, yaitu *hokku* (syair pembuka), salah satu penyair terkenal pada zaman itu, Matsuo Basho (1644 – 1694), yang telah mempopulerkannya, kemudian diikuti oleh Yosa Buson (1718 – 1783) dan Kobayashi Issa (1763 – 1827). Pada awal abad ke – 20, salah seorang penyair *haiku*, Masaoka Shiki (1867 – 1902) membebaskan sajak *hokku* dari rantai *haikai* menjadi sajak tersendiri dan dia memberikan nama *haiku* pada *hokku*.

Pola 5-7-5 ini merupakan bentuk dasar *haiku* dengan total 17 *mora* yang dalam bahasa Jepang di sebut *on* (音). Penulisan *haiku* di Jepang ada yang ditulis dengan satu baris kalimat dan ada juga ditulis yang tiga baris kalimat. Hal ini tidak mengubah unsur-unsur dalam *haiku*. Di dalam *haiku* terdiri dari tiga bagian, *hokku*, *kigo* dan *kireiji*.

Masaoka Shiki (正岡子規) adalah kritikus yang memodernisasi dua bentuk syair tradisional Jepang, *haiku* dan *tanka*. Selain itu Masaoka Shiki juga aktif sebagai penulis esai. Dilahirkan pada masa perubahan sosial dan budaya di Jepang, Masaoka Shiki menyambut pengaruh baru dari barat dan menanggapi dengan menghidupkan kembali bentuk-bentuk *haiku* dan *tanka* asli. Masaoka Shiki membebaskan *haiku* dan *tanka* dari konvensi kuno, mejadikannya layak untuk ekspresi artistik di Jepang modern dan membuka jalan bagi *haiku* untuk menjadi salah satu ekspor budaya paling berpengaruh di negaranya.

SIMPULAN

Kigo adalah salah satu bagian dalam pembuatan *haiku*, meskipun ada juga *haiku* yang tidak menggunakan *kigo* dalam *haikunya*. *kigo* adalah kata-kata yang melambangkan musim atau kependekan dari *kisetsu no kotoba* (季節の言葉). Empat musim yang ada di Jepang, yaitu haru (春) musim semi; natsu (夏) musim panas; aki (秋) musim gugur; dan fuyu (冬) musim dingin. Tetapi, tidak hanya melambangkan musim saja ternyata *kigo* juga bisa untuk melambangkan fenomena-fenomena alam lainnya dan kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan seperti yang sudah dijelaskan penulis di bab II tentang jenis-jenis *kigo*.

Setelah menganalisis ke-15 *haiku* karya Masaoka Shiki dengan menggunakan teori semiotika Pierce, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *kigo* yang lebih dominan adalah indeks. 1 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai ikon, 12 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai indeks dan 2 *kigo* yang diklasifikasikan sebagai simbol.

REFRENSI

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Asatarō, Miyamori. 1936. *Masterpieces of Japanese Poetry Ancient and Modern Vol.1*. Tokyo: MARUZEN COMPANY LTD.
- Beichman, Janine. 2002. *Masaoka Shiki*. USA: Cheng & Tsui Company.
- Blyth, R. H. 1949. *Haiku Vol. I Eastern Culture*. Tokyo: Published by The Hokuseido Press.
- 1950. *Haiku Vol. II Spring*. Tokyo: Published by The Hokuseido Press.
- 1952. *Haiku Vol. III Summer – Autumn*. Tokyo: Published by The Hokuseido Press.
- 1952. *Haiku Vol. IV Autumn – Winter*. Tokyo: Published by The Hokuseido Press.
- Chistomy, T dan Untung Yuwono (ed). 2010. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Cuciati, Tri. 2003. *ANALISIS MAKNA SIMBOL UNSUR ALAM DALAM KANYOOKU BAHASA JEPANG*. Semarang : Universitas Negeri Semarang (UNNES) . Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/18484/1/2302408034.pdf> pukul 22.02 WIB.

- Edizal. 1996. *Shiki Masaoka Dan Senandung Alam*. Japan: Asosiasi Studi Jepang di Indonesia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Isoji Asoo, dkk. 1983. *Nihon Bungakushi – Sejarah Kesusasteraan Jepang* (terjemahan Staf Pengajar Asia Timur Seksi Jepang Fakultas Sastra (UI). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: “Paradigma” Yogyakarta.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius.
- Mandah, Darsimah dkk. 1992. *Pengantar Kesusasteraan*. Jakarta: Grasindo.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tai, Naoki. 2018. *Telaah Puisi*. Jakarta: Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *SEMIOTIKA DAN HIPERSEMIOTIKA Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *PENGAKAJIAN PUISI Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Primadita Karina, Anggit. 2004. *MAKNA TIGA HAIKU MUSIM SEMI KARYA MASAOKA SHIKI: ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada (UGM). Diambil dari <http://repository.ugm.ac.id/downloadfile/75607/potongan/S1-2014-296729-title.pdf> pukul 21.51 WIB.
- Putra, Galuh Anindito Dedy. 2017. *SHASEI DALAM HAIKU KARYA MASAOKA SHIKI*. Jakarta : Universitas Darma Persada
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (ed). 1996. *SERBA – SERBI SEMIOTIKA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ueda, Makoto, ed and Strans. 1992. *Basho and His Interpreters Selected Hokku With Commentary*. Stanford: University Press.
- Ueda, Makoto. 1976. *Modern Japanese Haiku*. Tokyo: University of Tokyo Press. Waluyo, J. Herman. 1995. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- <https://fitrianiindah.wordpress.com/2012/08/10/haiku-sebuah-karya-sastra-yang-mulai-ditinggalkan-7/> . Diakses pada 10 April 2019 01:00
- <https://www.masterpiece-of-japanese-culture.com/literatures-andpoems/haiku/takahama-kyoshis-haiku-poems>. Diakses pada 10 April 2019 01:20
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Kigo>. Diakses pada 10 April 2019 18:13
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Kireji>. Diakses pada 12 April 2019 11:33
- <https://guntarmanbeni.wordpress.com/2015/12/20/fungsi-kigo-dan-kireji-dalam-selarikhaiku/>. Diakses pada 12 April 2019 10:12
- <https://slideplayer.info/slide/3644184/>. Diakses pada 14 April 2019 23:14
- <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628/414>. Diakses pada 03 Mei 2019 22:30
- <http://danielsuawa.blogspot.com/2012/02/ada-yang-tau-gak-capung-itu-apa-nah.html>. diakses pada 27 Juni 2019 06:30